

Adaptasi Dinamis Krisis Identitas pada Generasi Z di Tengah Gelombang Postmodern

Muhammad Ana Nasarudin¹, Syakilla Zahra², Siti Khairunnisa³, Nova Eliza Bachri⁴, Arif Saefudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: 4nsrdn@gmail.com

Article History:

Received: 29 Oktober 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 11 Januari 2026

Keywords: *Adaptasi, Krisis Identitas, Nilai Sosial, Norma Sosial*

Abstract: *Krisis identitas menjadi fenomena yang semakin kompleks pada Generasi Z, generasi yang tumbuh di tengah arus postmodernisme yang menandai perubahan nilai, norma, dan struktur sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan mekanisme adaptasi dinamis yang dilakukan Generasi Z dalam menghadapi krisis identitas di tengah gelombang postmodern. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretative dan desain fenomenologi serta analisis data reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan ditemukan bahwa Generasi Z membangun identitasnya melalui proses reflektif dan performatif. Adaptasi dinamis diwujudkan dalam fleksibilitas peran sosial, penciptaan citra diri digital, serta kemampuan untuk beralih antara berbagai identitas kontekstual. Meskipun hal ini memungkinkan kebebasan ekspresi dan keberagaman makna, di sisi lain, fenomena tersebut memunculkan paradoks berupa kehilangan keutuhan diri dan autentisitas. Dengan demikian, adaptasi dinamis Generasi Z di era postmodern bukan sekadar bentuk penyesuaian, melainkan strategi eksistensial untuk bertahan dan menemukan makna diri dalam lanskap sosial-budaya yang terus berubah dan tidak menentu.*

PENDAHULUAN

Era postmodern ditandai oleh kemajuan teknologi digital yang masif, perubahan pola komunikasi, serta pergeseran nilai sosial dan budaya yang cepat. Generasi Z kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan digital sepenuhnya, di mana batas antara realitas virtual dan kehidupan nyata menjadi semakin kabur (Mahmud, 2024). Kehadiran media sosial, budaya populer global, dan arus informasi yang tak terbatas membentuk pola pikir, perilaku, serta orientasi nilai generasi ini (Sari & Saefudin, 2024). Fenomena tersebut memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan keseimbangan psikososial mereka. Laporan *Global Youth Development Index 2023* menunjukkan bahwa lebih dari 60% generasi muda di dunia menghadapi tekanan psikologis yang berkaitan dengan identitas diri dan ekspektasi sosial. Kondisi ini menandakan urgensi untuk memahami bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z di Indonesia, beradaptasi terhadap

kompleksitas dunia postmodern yang sarat akan dinamika budaya dan nilai (Setiawan et al., 2024).

Isu krisis identitas di kalangan Generasi Z menjadi perhatian global karena terkait langsung dengan stabilitas sosial dan pembentukan karakter generasi masa depan. Secara internasional, banyak studi menyoroti munculnya fenomena *fear of missing out (FoMO)*, kebutuhan validasi sosial, dan tekanan untuk menampilkan citra diri ideal di ruang digital (Zhang, Jiménez, & Cicala, 2020; Crilley, 2021). Generasi Z dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tren global yang sering kali bertentangan dengan norma sosial, nilai agama, dan budaya lokal yang telah mengakar. Di Indonesia, fenomena ini semakin kompleks karena masyarakatnya hidup dalam tatanan sosial yang religius dan multikultural. Ketidakseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas menciptakan ketegangan identitas yang perlu dipahami secara mendalam (Anggoro, 2025).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas krisis identitas dan dampak media sosial terhadap pembentukan diri remaja (Pasenrigading, Nur, & Daud, 2025; Valentina, Putri, & Putri, 2022), sebagian besar kajian masih terfokus pada aspek patologis seperti stres, kecemasan, atau penurunan kesehatan mental. Masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana generasi Z mengembangkan strategi adaptasi positif dan dinamis untuk mempertahankan identitas diri di tengah tekanan postmodernisme. Penelitian Sumaryanto & Ibrahim (2023) menekankan pentingnya adaptasi lintas budaya dalam menghadapi perubahan sosial, namun belum banyak yang mengaitkannya dengan konteks generasi digital Indonesia. Bila kesenjangan ini tidak diisi, pemahaman kita tentang resilien sosial dan proses pembentukan identitas generasi muda akan tetap parsial dan terbatas pada dampak negatif semata (Salsabila, Harsyanthi, Mustika, Hidayat, & Riany, 2023).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana Generasi Z beradaptasi secara dinamis terhadap krisis identitas di tengah gelombang budaya postmodern?* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang digunakan Generasi Z dalam menghadapi benturan nilai global, sosial, dan religius di kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman subjektif partisipan agar diperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika adaptasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratifnya yang menggabungkan perspektif sosiologis, psikologis, dan kultural untuk memahami krisis identitas generasi Z secara holistik. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek krisis dan disorientasi identitas, studi ini menyoroti mekanisme adaptasi positif yang memungkinkan Generasi Z tetap mempertahankan nilai-nilai normatif, religius, dan budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi (Mardian, 2024; Putri, Selawati, Mukti, Nindya, & Hariyanto, 2025). Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan teori adaptasi budaya dalam konteks generasi digital, sedangkan secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan konselor mahasiswa untuk mengembangkan program pendampingan berbasis nilai-nilai sosial, agama, dan budaya lokal yang mampu memperkuat ketahanan identitas generasi muda di era postmodern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z membangun strategi adaptasi diri dalam menghadapi krisis identitas di era postmodern (Kusumajanti, Syarifuddin, Sanulita, & Gopur,

2025). Desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, karena fokusnya adalah menggali pengalaman subjektif dan narasi personal Generasi Z dalam menavigasi dinamika identitas yang kompleks (Inayah, Habsy, & Nursalim, 2025). Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) berusia 18–25 tahun, (2) termasuk dalam kategori Generasi Z, (3) mengalami proses pencarian atau kebingungan identitas, dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan temuan baru (Rahimi & Khatooni, 2024). Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi digital (aktivitas media sosial). Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dengan pedoman wawancara sebagai alat bantu eksplorasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) (Purwanto & Siagian, 2025). Kemudian diperkaya dengan analisis tematik Braun dan Clarke untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna kunci terkait adaptasi dan krisis identitas (Braun & Clarke, 2021). Keabsahan data dijaga menggunakan kriteria *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba, meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Seluruh proses penelitian mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk *informed consent*, anonimitas, kerahasiaan data, serta menjaga netralitas interpretasi (Enworo, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu dengan melakukan observasi pendahuluan kepada beberapa informan dan data sekunder dengan menelaah literatur ilmiah yang serupa sebagai referensi tambahan peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam semi-terstruktur yang sifatnya jarang interupsi dan tidak memakai moderator atau penengah. Data penelitian didapat dari mahasiswa generasi Z yang pernah mengalami krisis identitas terhadap jati dirinya (Usman & Akbar, 2022).

1. Strategi Adaptasi Generasi Z terhadap Tekanan Identitas

Menurut Sumaryanto & Ibrahim (2023), proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Kemudian Sumaryanto & Ibrahim (2023) mengatakan, adanya kesamaan antara budaya asal dengan budaya tuan rumah merupakan salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi. Remaja Generasi Z pada masa kini menunjukkan kecenderungan untuk selalu menampilkan diri sebagai individu yang produktif, meskipun usia mereka masih tergolong muda. Terlebih bagi mereka yang berstatus sebagai mahasiswa, terdapat tuntutan sosial maupun akademik untuk mampu menjalankan berbagai aktivitas atau tanggung jawab secara bersamaan (*multitasking*) (Maulida, Wibowo, & Rusyidi, 2023). Informan menjadi sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain, bahkan informan sering merasa tertinggal dengan pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan oleh teman sebayanya. Disisi lain bisa menjadi bahan eksplorasi informan untuk menemukan hal-hal yang baru yang bisa berdampak positif untuk diri mereka. Begitupun ketika narasumber menghadapi budaya populer yang semakin berkembang pesat pada era post-modernisme, seperti mengikuti tren berpakaian ala K-Pop (*Korean Populer*) (Crilley, 2021). Kemudian mengikuti era pakaian zaman dulu yang dipadupadankan dengan era post-modernisme. Contohnya seperti *clean outfit*, *skena outfit*, *cake outfit* dan *vintage outfit*. Bahkan penyesuaian gaya hidup agar tidak konsumtif di era yang selalu banyak tren-tren baru, menjadikan narasumber berpikir lebih keras agar tidak konsumtif dan *fear-of-missing-out (fomo)* dalam menghadapi tren baru yang keluar pada era post-modernisme (Zhang *et al.*, 2020).

Menyoroti kehidupan generasi Z yang tidak bisa jauh dari dunia digital dan media sosial, mereka juga berbeda dalam pola berkomunikasi di dunia nyata dan dunia digital (Mahmud, 2024). Narasumber mencoba untuk membatasi akses mereka terhadap sosial media dan membatasi akses mereka terhadap perkembangan tren era post-modernisme dengan melakukan kegiatan positif seperti membaca buku, menyelesaikan tugas-tugas kecil di rumah dan menjalin komunikasi dengan keluarga untuk mendapat dukungan moral dan sosial. Partisipan lebih berhati-hati dalam menerima, menyerap dan juga menyampaikan informasi yang mereka peroleh dari media sosial (Anggoro, 2025). Sementara ketika berkomunikasi langsung dengan teman sebaya, lebih ekspresif, bebas dan tidak kaku. Tetapi tetap menjaga wibawa mereka agar tidak jauh berbeda antar kehidupan nyata dengan kehidupan digital (Pasenrigading *et al.*, 2025).

2. Bentuk Krisis Identitas Generasi Z Era Postmodern

Menurut Jannah & Satwika (2021) krisis identitas merupakan masa dimana seorang individu mencari dan menentukan kepercayaan dan masa depannya. Sebagai mahasiswa, tidak jarang narasumber merasakan krisis identitas pada saat proses memasuki dunia perkuliahan baik sebelum ataupun saat sudah berada di universitas. Beberapa narasumber mengalami krisis identitas jurusan yang sesuai dengan jati diri mereka. Sebagian berpendapat bahwa jurusan yang tengah mereka lalui itu sudah sesuai dengan *passion* mereka (Salsabila *et al.*, 2023). Tetapi sebagian juga berpendapat bahwa jurusan yang mereka dapatkan itu tidak sesuai dengan ekspektasi narasumber. Jadi, sebagian narasumber merasa cocok dengan pilihan mereka, sementara partisipan lainnya harus menjalaninya dengan penuh kebingungan.

Generasi Z lebih rentan mengalami kebingungan identitas dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena pengaruh media sosial yang begitu kuat sehingga mereka lebih sering merasa *insecure* dan mempertanyakan kekurangan diri sendiri (Salsabila *et al.*, 2023). Terlebih standar pada postmodern berkembang dengan sangat pesat sehingga mereka kebingungan untuk dapat menemukan standar diri mereka sendiri. Lingkungan sekitar seperti ekspektasi keluarga terutama orang tua serta teman sebaya dan media sosial menjadikan diri mereka harus sempurna namun bukan standar yang mereka inginkan. Menghadapi hal tersebut tentu mereka merasa lelah mental dan pikiran sehingga mereka harus memilah dan memilih standar yang sesuai dengan diri mereka. Dengan begitu mereka lebih menyadari bahwa krisis identitas tersebut merupakan proses untuk lebih memahami jati diri (Pasenrigading *et al.*, 2025).

3. Strategi Adaptasi dalam Kehidupan Sosial, Budaya dan Pendidikan

Menurut Sumaryanto & Ibrahim (2023) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik. Interaksi sosial generasi Z era postmodern saat ini berbeda jauh dengan interaksi sosial generasi sebelumnya. Interaksi sosial generasi Z sekarang jauh lebih kompleks dan jauh lebih dinamis dibandingkan generasi terdahulu. Generasi Z dihadapkan dengan dinamika komunikasi dunia maya dan dunia nyata. Terdapat cara yang berbeda ketika Generasi Z berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan tidak langsung (*virtual*) (Valentina *et al.*, 2022). Generasi Z bisa menunjukkan dua hal yang bertentangan dalam komunikasi langsung dengan komunikasi tidak langsung. Misalnya saat mereka berekspresi di sosial media itu tidak selalu sesuai dengan ketika mereka berekspresi secara langsung dihadapan sesama temannya. Jika dunia virtual mereka lebih menjaga wibawa, di dunia nyata mereka bisa lebih ekspresif dan leluasa dalam berinteraksi dengan sesama temannya (Aditama, Tangkelangan,

Tarigan, Wuner, & Husen, 2022).

Keragaman generasi Z dalam menghadapi budaya-budaya populer juga sangat variatif. Generasi Z bisa lebih adaptif dan menyesuaikan dengan mengikuti tren sewajarnya saja, dan adapula mereka yang sering takut merasa tertinggal dengan kebudayaan populer tersebut. Meski begitu mereka juga tidak terlalu merasa gegar budaya dengan budaya-budaya baru yang terlahir. Mereka juga tetap bijak dalam memilah dan memilih budaya-budaya populer tersebut (Crilley, 2021). Lingkungan pendidikan bukan hanya bisa menjadi wadah mereka untuk menemukan jati diri mereka tetapi juga bisa menjadi tempat mereka mengalami krisis identitas. Generasi Z era postmodern selalu harus menyesuaikan identitas diri dengan norma pendidikan modern tanpa kehilangan nilai individual dan sosial (Purwanto & Siagian, 2025). Mereka tetap selektif dalam mengikuti tren dan menjaga prinsip pribadi. Mereka juga sadar pentingnya kesehatan mental di tengah tekanan akademik. Strategi mereka adalah membagi waktu antara belajar, mencari hiburan dan istirahat (Habibie, Sholichatun, & Tri Rahayu, 2023).

4. Peran Nilai-Nilai Normatif, Agama dan Budaya Lokal

Menurut Mardian (2024) nilai sosial adalah konsep yang abstrak tentang hal-hal yang dipandang baik dan diinginkan oleh masyarakat. Nilai sosial terbentuk melalui proses sosialisasi dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencerminkan identitas dan karakter suatu kelompok sosial. Norma sosial, menurut Slamet (2024), merupakan mekanisme kontrol yang menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam interaksi sosial. Norma sosial dapat bersifat formal, seperti hukum dan peraturan pemerintah, serta informal, seperti adat istiadat dan kebiasaan.

Bagi generasi Z yang berada dalam gelombang postmodern serba cepat seperti saat ini, nilai-nilai normatif masih menjadi landasan utama yang relevan dalam menghadapi arus gelombang postmodern. Nilai-nilai normatif tersebut sebagai panduan supaya generasi Z tetap beretika dan bertanggung jawab dalam berperilaku (Prayogi, 2025). Meskipun zaman berubah dengan sangat cepat namun sikap saling menghargai, menghormati serta sopan santun terhadap orang lain sangatlah penting. Dengan nilai-nilai normatif tersebut maknanya generasi Z tidak menghilangkan jati diri positif mereka. Nilai-nilai agama terutama status partisipan sebagai mahasiswa universitas Islam, kampus yang kental dengan nilai-nilai keislaman, harus menjadi pondasi yang kokoh dalam memilah dan memilih baik dan buruk, serta benar dan salah supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang tidak diharapkan. Hal ini membantu kita untuk tetap memiliki prinsip yang kuat meski berada pada tempat yang berbeda-beda (Saidina, 2025). Budaya atau tradisi lokal menjadi identitas yang kuat bagi generasi Z untuk dapat memfilter budaya global yang berkembang pesat di tengah postmodern agar generasi Z lebih selektif dalam menerima budaya populer. Tidak ada larangan bagi generasi Z untuk menikmati budaya populer, namun alangkah lebih baiknya lagi dengan tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan tradisional seperti mempertahankan bahasa daerah dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal di lingkungan tempat tinggal mereka (Putri *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menunjukkan bahwa Generasi Z mampu membangun strategi adaptasi terhadap krisis identitas di tengah tekanan budaya postmodern. Temuan utama memperlihatkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan selektif dalam menyerap nilai-nilai global tanpa meninggalkan identitas sosial, agama, dan budaya lokal. Mereka menyeimbangkan eksposur terhadap budaya populer dan media sosial dengan kegiatan produktif, menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nyata. Secara teoritis, hasil ini memperkuat teori adaptasi budaya Sumaryanto & Ibrahim (2023) yang menekankan pentingnya proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru, serta mendukung temuan Mahmud (2024) tentang krisis identitas digital. Perbandingan dengan literatur menunjukkan kesamaan bahwa

media sosial berperan ganda, sebagai ruang eksplorasi diri dan pemicu kebingungan identitas (Anggoro, 2025; Pasenrigading *et al.*, 2025). Namun, penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa nilai-nilai normatif dan religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga stabilitas identitas di tengah modernitas cair. Implikasi teoritisnya memperkaya kajian sosiologi identitas dengan menegaskan pentingnya nilai lokal sebagai basis adaptasi generasi digital. Implikasi praktisnya dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dan konselor mahasiswa untuk mengembangkan program pendampingan berbasis nilai budaya dan agama guna memperkuat keseimbangan psikososial mahasiswa (Abdurahman *et al.*, 2024; Birsyada *et al.*, 2024; Saefudin *et al.*, 2023). Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas dan dominasi partisipan dari lingkungan universitas Islam, sehingga hasilnya belum mewakili seluruh spektrum Generasi Z lintas konteks sosial. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek pada Generasi Z di lingkungan non-religius dan menelusuri hubungan antara adaptasi digital, nilai lokal, serta kesejahteraan psikologis dengan pendekatan kuantitatif dan lintas budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang dinamis dalam menghadapi krisis identitas di tengah gelombang budaya postmodern. Temuan utama penelitian memperlihatkan bahwa Generasi Z mampu bersikap selektif terhadap nilai-nilai global tanpa mengabaikan identitas sosial, agama, dan budaya lokal. Mereka menyeimbangkan kehidupan digital dan nyata melalui strategi seperti membatasi paparan media sosial, memperkuat komunikasi keluarga, dan berpartisipasi dalam aktivitas produktif. Nilai-nilai normatif dan religius berperan penting sebagai filter moral yang menjaga stabilitas identitas diri di tengah perubahan sosial yang cepat. Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkaya teori adaptasi budaya dengan menambahkan perspektif integratif antara sosiologi, psikologi, dan studi budaya dalam konteks generasi digital. Hasilnya memperkuat pandangan Sumaryanto & Ibrahim (2023) tentang pentingnya adaptasi lintas budaya serta memperluas kajian Mahmud (2024) mengenai krisis identitas digital dengan menekankan peran nilai-nilai lokal dan religius sebagai faktor resilien sosial. Dengan demikian, studi ini menjadi dasar teoritis baru untuk memahami proses pembentukan identitas generasi muda secara holistik di era postmodern. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan, konselor mahasiswa, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendampingan berbasis nilai budaya dan keagamaan. Program tersebut dapat membantu mahasiswa Generasi Z menjaga keseimbangan psikososial, memperkuat karakter, dan menumbuhkan ketahanan identitas di tengah tantangan modernitas cair. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan lintas latar sosial dan menggunakan pendekatan kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A., Utomo, J., Munir, M., Saefudin, A., & Harini, H. (2024). Paradoks Akademik di Kalangan Mahasiswa yang Mengikuti Program “Kampus Mengajar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 79–88. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.59817>
- Aditama, Tangkelangan, I., Tarigan, Y. B., Wuner, N., & Husen, B. (2022). Dampak Adaptasi Media Sosial Dalam Lintas Budaya Dan Pertahanan Akulturasi Budaya Pada Generasi Z. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, (Vol 7, No 4 (2022)). Diambil dari <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/4373/3206>
- Anggoro, L. S. (2025). Media Sosial dan Identitas Diri: Dampaknya terhadap Kesehatan Mental

- Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1–10.
- Birsyada, M. I., Saefudin, A., Wibowo, B. A., & Dzulkurnain, M. I. (2024). Fostering Historical Thinking and Reasoning through Hybrid Dialogue: Integrating Javanese Philosophy into History Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 192–215. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.11>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Crilley, R. (2021). Where We At? New Directions for Research on Popular Culture and World Politics. *International Studies Review*, 23(1), 164–180. <https://doi.org/10.1093/isr/viaa027>
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Habibie, A., Sholichatun, Y., & Tri Rahayu, I. (2023). The role of life meaningfulness on the quarter-life crisis of university students in Indonesia's new capital. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 4(2), 123–133. <https://doi.org/10.32505/inspira.v4i2.6894>
- Inayah, P., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, (Vol 26 No 2 (2024): Agustus). Diambil dari <https://journal.uin-alaududin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/51032/20674>
- Mardian, S. (2024). Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(11). Diambil dari <https://wirabuana.ac.id/artikel/budaya-populer-dan-pengaruhnya-dalam-pembentukan-nilai-sosial/>
- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Share : Social Work Journal*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>
- Pasenrigading, A. R., Nur, H., & Daud, M. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 68–81.
- Prayogi, A. S. (2025). Fandom Tokoh Agama di Era Digital: Antara Spiritualitas, Popularitas, dan Tantangan Etis. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 5(2), 113–123.
- Purwanto, S., & Siagian, F. (2025). *Strategic Human Resources Management in the Global Era : Navigating Opportunities and Challenges*. 1(1).
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025). Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Rahimi, S., & khatooni, M. (2024). Saturation in qualitative research: An evolutionary concept analysis. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 6(December 2023), 100174. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2024.100174>
- Saefudin, A., Wasino, Susanto, & Musadad, A. A. (2023). “The Netherlands in Indonesia, 1945-

- 49”: An Analysis of Argument Narrative Structure in Indonesian History Textbook. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1721–1729. <https://doi.org/10.17507/tpls.1307.15>
- Saidina, M. F. (2025). Perkembangan Peradaban Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. *Nizamayah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(2), 130–143.
- Salsabila, A. F., Harsyanthi, F., Mustika, I., Hidayat, P. S. W., & Riany, Y. E. (2023). The Dynamics of Quarter Life Crisis and Coping Strategies for Final Year Undergraduate Students. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 123–135. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.42751>
- Sari, F. P., & Saefudin, A. (2024). Museums As Spaces For History Learning And Educational Tourism : Shaping Students ’ Creativity And Understanding. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 6(2), 276–2783.
- Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>
- Slamet, S. R., Daryono, G., Lelono, G., Olivia, F., Arianto, H., Puspita, A. I., ... Aristi, F. A. (2024). *Nilai dan Norma Sebagai Dasar Pembentukan Karakter*. 10.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Intercultural Communication In Frame Adaptation Theories. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL* (Ke-3; R. Damayanti, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Valentina, A., Putri, G. L., & Putri, O. H. (2022). Komunikasi Visual Untuk Edukasi Insecurity Pada Remaja Perempuan Yang Diakibatkan Oleh Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(02), 237–245. Diambil dari <https://bit.ly/jurnalbahasarupa>
- Zhang, Z., Jiménez, F. R., & Cicala, J. E. (2020). Fear Of Missing Out Scale: A self-concept perspective. *Psychology and Marketing*, 37(11), 1619–1634. <https://doi.org/10.1002/mar.21406>